

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SPEAKING SISWA MELALUI TEKNIK
PERMAINAN TERKA GAMBAR BERKELOMPOK PADA SISWA KELAS IX SMP
BAITURROSYID BOARDING SCHOOL PADANG**

ERA ASTATI

STIKES YPAK Padang Sumatera Barat

e-mail: astati.era@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas tentang permainan terka gambar secara berkelompok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IX semester II tahun ajaran 2023/2024, SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. Jenis metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus tindakan, dan di setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Baiturrosyid Boarding School Padang yang berjumlah 40 siswa, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Teknik analisa data menggunakan deskripsi kuantitatif, yaitu dengan melihat hasil pengamatan dan refleksi tentang peningkatan aktivitas belajar siswa berupa penilaian keterampilan bicara siswa yang memenuhi indikator keterampilan berbicara pada tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, jumlah siswa yang nilainya memenuhi indikator hanya 18 siswa. Setelah dilakukan siklus 1, jumlah siswa yang nilainya memenuhi indikator keterampilan berbicara meningkat menjadi 22. Kemudian setelah dilakukan siklus 2, terjadi peningkatan siswa yang nilainya memenuhi indikator menjadi 35 dari 40 siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima dan membuktikan kebenaran hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan permainan terka gambar dengan berkelompok dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: Speaking, Terka Gambar, Berkelompok

ABSTRACT

The research carried out was classroom action research on group picture guessing games to improve students' speaking skills in class IX semester II of the 2023/2024 academic year, SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. The type of research method is Classroom Action Research (PTK) which consists of two action cycles, and each cycle consists of planning, implementing action, observing and reflecting. The subjects of this research were 40 students in class IX of Baiturrosyid Boarding School Padang, consisting of 20 boys and 20 girls. The data analysis technique uses quantitative descriptions, namely by looking at the results of observations and reflections regarding the increase in student learning activities in the form of assessing students' speaking skills who meet the indicators of speaking skills at the pre-cycle, cycle 1 and cycle 2 stages. The results of the research show that at the pre-cycle stage, the number There were only 18 students whose scores met the indicators. After cycle 1 was carried out, the number of students whose scores met the speaking skill indicators increased to 22. Then after cycle 2, there was an increase in students whose scores met the indicators to 35 out of 40 students. Therefore, the results of this study accept and prove the truth of the hypothesis which states that learning by implementing picture guessing games in groups can improve students' speaking skills.

Keywords: Speaking, Guessing Pictures, Groups

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lainnya, termasuk dengan lingkungan sekitarnya, sehingga peranan bahasa sebagai alat pengungkap ide, gagasan, dan perasaan menjadi sangat dibutuhkan. Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang dimiliki manusia dan merupakan sarana perhubungan rohani yang sangat penting dalam hidup bersama (dalam Soejono, 1983). Dengan kemampuan berbahasa, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan lainnya. Sebagaimana diungkap Pringgowidagdo (2001) bahwa bahasa menjadi sarana komunikasi manusia dalam berhubungan sosial.

Keterampilan berbahasa seseorang dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan formal semacam sekolah. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik. Melalui pembelajaran Bahasa Inggris, siswa dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi empat macam, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berbicara adalah merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan. Dengan berbicara akan terjalin komunikasi secara langsung antara komunikasi dan komunikator yang mencakup proses transaksi dan negosiasi dalam interaksi mereka. Kemampuan berbicara sangat penting, terkait dengan prinsip utama pembelajaran bahasa bahwa awalnya anak dibelajarkan berbicara dan mendengarkan, baru kemudian membaca dan menulis. Dengan keterampilan berbicara yang memadai, seseorang akan mampu berkomunikasi lebih efektif dengan yang lain. Dengan demikian, ia akan mampu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lancar, baik dan lengkap. Senada dengan prinsip ilmu bahasa bahwa bahasa itu selengkap-lengkapnyanya ada dalam bentuk ucapan (dalam Syaifeie, 2007).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling awal dan menjadi fondasi bagi jenjang sekolah di atasnya. Sesuatu yang diperoleh di sekolah dasar akan menjadi pedoman dan anutan untuk sekolah lanjut, bahkan sampai dunia kerja (Harefa, 2000). Pada masa sekolah dasar (SD), siswa berada dalam masa pendoktrinan. Sesuatu yang diperolehnya dalam masa itu akan tertanam kuat, termasuk pembelajaran keterampilan berbahasa. Pembekalan keterampilan yang memadai sejak di sekolah dasar akan memberi dampak positif bagi siswa dalam kelanjutan sekolahnya. Dengan demikian, siswa akan berhasil menjadi manusia bagian peradaban modern yang mampu menguasai ilmu dan teknologi dan sekaligus mengomunikasikannya secara baik pula. Sayangnya, hal itu kurang diperhatikan oleh guru yang masih berorientasi pada materi sehingga kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi menjadi kurang terlatih. Hal inilah yang dijumpai di SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. Guru Bahasa Inggris yang mengajar kelas IX mengeluhkan keadaan siswanya yang kurang terampil berkomunikasi lisan. Berdasarkan dialog dan diskusi yang terjadi pada tanggal 20 Juli 2017, ditemukan sejumlah kendala dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar tersebut. Guru itu mengeluhkan bahwa sebagian besar siswanya kurang terampil berbicara dan selalu merasa kesulitan mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan. Padahal, kemampuan pemahaman materi mereka bagus dan komunikasi keseharian mereka juga dalam bahasa Inggris. Data lapangan dari guru menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang mempunyai nilai diatas 70 dalam pelajaran bahasa Inggris secara umum lebih dari 70%, sedangkan dalam berbicara justru lebih dari 70% yang nilainya kurang dari 65. Kondisi riil proses pembelajaran yang digambarkan guru antara lain, interaksi belajar yang cenderung hanya searah, siswa jarang sekali merespon guru. Hanya sedikit siswa yang mau dan mampu menjawab pertanyaan guru secara lisan, padahal jawaban tertulisnya bagus. Dalam kegiatan diskusi, siswa juga tampak kurang antusias dan banyak diam. Guru juga merasa kesulitan untuk

menggerakkan siswa maju berbicara di depan kelas. Mereka tampak takut, tertekan, stres, selalu mengeluh dan bersikap masa bodoh jika diberi tugas berbicara.

Kondisi nyata di sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademik siswa cukup baik, tetapi dalam hal berbicara mereka sangat kesulitan. Setelah digali bersama secara dialogis dan demokratis, ditemukan bahwa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kondisi siswa, seperti sikap, psikologis dan motivasi belajar siswa yang kurang mendukung. Faktor eksternal berkaitan dengan keadaan di luar siswa, seperti lingkungan, model belajar, peran guru, strategi ajar, materi dan media yang ada.

Berbagai teknik dan model pembelajaran yang merangsang berbicara siswa telah dicoba oleh guru, seperti memberi pertanyaan lisan, mengadakan diskusi kelompok, memberi tugas pidato, menugasi penanggapan masalah secara lisan dan sebagainya. Tetapi, ternyata belum dapat membuat siswa terampil berbicara. Justru kegiatan belajar berbicara menjadi pelajaran yang menyebalkan dan menakutkan bagi siswa. Hal ini diakui oleh beberapa siswa (25 juli 2017) dalam wawancara informal yang dilakukan di lapangan. Dengan kondisi semacam itu, wajar saja jika keterampilan berbicara siswa menjadi rendah. Dengan demikian, guru sangat berharap adanya suatu teknik yang dapat melatih siswa terampil berbicara tanpa membebani siswa. Hal ini ditujukan agar siswa mempunyai keterampilan memadai dalam berbicara karena banyak lomba yang menuntut keterampilan berbicara (presentasi) di samping kemampuan tulisnya. Demikian pula arahan Kurikulum yang berorientasi pada keterampilan berbahasa siswa. Kurikulum memuat keterampilan berbicara, oleh karena itu, peneliti bersepakat bahwa masalah yang paling penting dan perlu penanganan segera dalam materi Bahasa Inggris adalah pembelajaran keterampilan berbicara dan berusaha menerapkan teknik yang tepat untuk membuat siswa terampil berbicara dan senang dengan kegiatan berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari persiapan hingga pelaporan. Subjek penelitian ini terdiri dari 40 siswa kelas IX Baiturrosyid Boarding School Padang.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, hasil tes dan dokumentasi. Perencanaan umum meliputi :

a) Bentuk tindakan dalam penelitian sesuai tujuan dan masalah. Dalam penelitian ini Teknik permainan terka gambar yang digunakan namun perencanaan umum mengarah pada model atau tekniknya yang lebih spesifik untuk dilakukan di kelas. b) Pembentukan kelompok siswa yang direncanakan sesuai teknik yang digunakan dalam tiap siklusnya. c) Materi pelajaran yang disiapkan dan dikembangkan dengan berpedoman pada materi yang ada di kurikulum kelas IX dan sesuai dengan tindakan penelitian dan arah yang akan dicapai. d) Pembuatan instrumen yang sesuai untuk memotret kondisi selama penelitian. Instrumen yang dibuat diselaraskan dengan bentuk penelitian tindakan, yakni berupa catatan lapangan, pedoman dan lembar observasi, pedoman dan lembar refleksi, format penugasan, lembar interview dan sebagainya. e) Ancangan format pengukuran keberhasilan dilakukan untuk melihat keberhasilan penelitian secara proses dan hasil. Pengukuran kemampuan siswa dilakukan dari awal penelitian dan selama tindakan penelitian dilakukan penelitian kemampuan berbicara dilakukan secara individu maupun kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, guru memberikan penugasan secara individu (bukan cooperative learning), dimana satu per satu siswa maju ke depan kelas menjelaskan tentang cara penggunaan alat elektronik. Untuk mengetahui ketrampilan siswa sebelum dilakukan kegiatan siklus 1 dan siklus 2.

Keadaan kegiatan belajar mengajar, siswa banyak bertanya pada guru, tidak berkomentar atas tampilan teman, banyak berbicara sendiri, kebanyakan diam, banyak yang bercanda, banyak yang tertawa-tawa. Sehingga siswa kurang semangat belajar, tidak percaya diri, ada yang malu-malu, banyak yang izin ke toilet, banyak yang bermain sendiri, ada beberapa yang membaca buku lain, ada juga yang ketiduran, hanya sedikit yang menyimak guru dan siswa lain. Suasana keadaan belajar tidak kondusif, membosankan, ramai dan tidak terkendali.

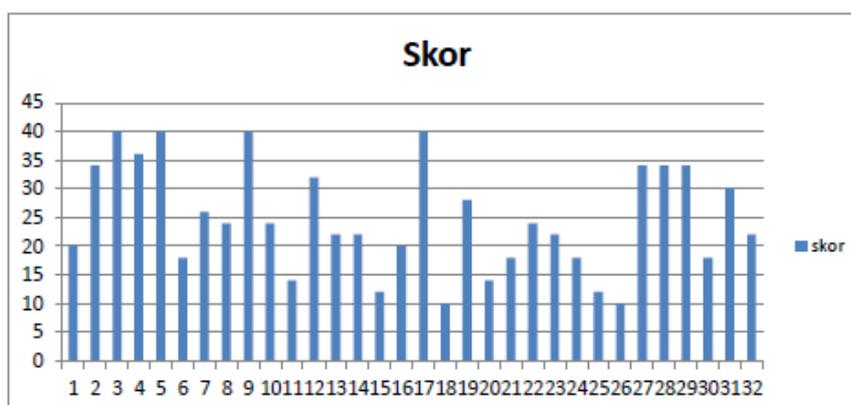
Hasil penilaian dengan standar penilaian yang telah disusun sebelumnya, dengan nilai maksimum 50 (sesuai aspek, unsur indikator, dan skor penilaian) pada pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Skor Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus

No. Subjek	Kode Siswa	Hasil Nilai Pra Siklus
1	A	20
2	B	34
3	C	40
4	D	36
5	E	40
6	F	18
7	G	26
8	H	24
9	I	40
10	J	24
11	K	14
12	L	32
13	M	22
14	N	22
15	O	12
16	P	20
17	Q	40
18	R	10
19	S	28
20	T	14
21	U	18
22	V	24
23	W	22
24	X	18
25	Y	12
26	Z	10
27	AA	34
28	BB	34
29	CC	20

30	DD	40
31	EE	10
32	FF	28
33	GG	14
34	HH	18
35	II	24
36	JJ	22
37	KK	18
38	LL	12
39	MM	10
40	NN	34

Untuk memperjelas nilai tertinggi dan terendah siswa tahap pra siklus dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Skor Keterampilan Berbicara Siswa Pra Siklus

Dari hasil di atas, terlihat belum ada siswa yang mencapai nilai 50. Hanya ada 18 siswa yang mendapat nilai lebih dari 35 poin. Dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 24,75 dari nilai maksimal 50, dimana nilai tersebut masih kurang dari separuh nilai maksimal. Diharapkan dengan dilakukannya siklus 1 dan siklus 2 ketrampilan bicara siswa dapat meningkat yang ditandai dengan meningkatnya skor ketrampilan berbicara siswa.

Siklus 1

Tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 dilakukan dengan menggunakan teknik terka gambar yang dilakukan secara berpasangan (*paired storytelling*). Dua orang siswa berpasangan berbicara di depan kelas menebak sebuah gambar.

Kegiatan yang dilakukan yaitu siswa menyimak apa-apa yang disampaikan oleh guru, kemudian guru menyampaikan indikator belajar kepada siswa. Siswa lalu dikelompokkan dengan masing-masing kelompok mempunyai 2 anggota. Jadi dihasilkan 16 kelompok dengan 2 anggota. Setelah itu guru menjelaskan apa yang harus dilakukan siswa dengan kelompoknya. Dimana tiap kelompok bergiliran maju di depan kelas, dan tiap anggota kelompok berdiskusi menebak suatu gambar.

Keadaan belajar saat dilakukan siklus 1, banyak siswa yang tidak memperhatikan teman sekelasnya yang sedang di depan kelas untuk menerka gambar, mereka sibuk sendiri dengan kegiatannya.

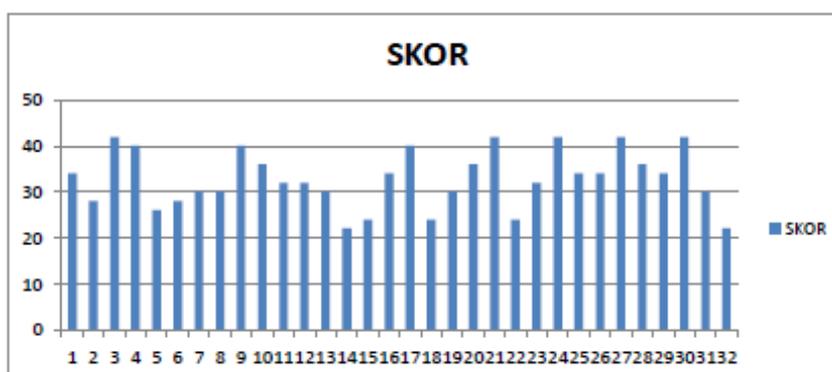
Keadaan tersebut sebenarnya belum kondusif, awalnya tidak menarik, kurang memadai tapi sedikit ada peningkatan dibanding dengan keadaan pra siklus. Seperti yang ditunjukkan oleh tabel dan diagram yang menunjukkan nilai siswa berikut ini:

Tabel 2. Skor Keterampilan Berbicara Siswa Siklus 1

No. Subjek	Kode Siswa	Hasil Nilai Pra Siklus
1	A	34
2	B	28
3	C	42
4	D	40
5	E	26
6	F	28
7	G	30
8	H	30
9	I	40
10	J	36
11	K	32
12	L	32
13	M	30
14	N	22
15	O	24
16	P	34
17	Q	40
18	R	24
19	S	30
20	T	36
21	U	42
22	V	24
23	W	32
24	X	42
25	Y	34
26	Z	34
27	AA	42
28	BB	36
29	CC	22
30	DD	24
31	EE	34
32	FF	40
33	GG	24
34	HH	30
35	II	36
36	JJ	42
37	KK	24
38	LL	32
39	MM	42

40	NN	34
----	----	----

Untuk memperjelas nilai tertinggi dan terendah siswa tahap siklus 1 dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Skor Ketrampilan Berbicara Siswa Siklus 1

Dari hasil penilaian siklus 1, terlihat ada peningkatan ketrampilan siswa dalam berbicara, terlihat dari peningkatan nilai siswa. Seperti yang telah tertampil di data sebelumnya (pra siklus), hanya ada 18 siswa yang mendapat nilai 35 atau lebih, sedangkan pada siklus 1 ada 22 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 35. Walaupun ada peningkatan dengan 22 siswa, akan tetapi jumlah siswa dengan nilai yang memuaskan kurang dari separuh anggota kelas. Dengan rata-rata nilai siswa adalah 33,25 dari nilai maksimal 50.

Siklus 2

Setelah siklus 1 berhasil terlaksana, pada pertemuan mata pelajaran Bahasa Indonesia selanjutnya dilaksanakan pembelajaran dengan metode seperti pada siklus yang telah direncanakan, yaitu siklus 2.

Siklus 2 dimulai dengan penjelasan dari guru seperti pada siklus 1, siklus 2 menerapkan teknik permainan terka gambar yang dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, siswa dibagi per kelompok dengan anggota kelompok 3-4 orang. Dengan aktivitas per kelompok, adalah guru akan memberikan suatu gambar untuk masing-masing kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok akan menerangkan nama, manfaat dan cara penggunaan dari suatu alat pada gambar yang telah diberikan.

Keadaan saat proses pembelajaran, siswa banyak bertanya baik pada guru atau kelompok siswa lain, banyak yang berkomentar atas tampilan teman, tidak banyak yang berbicara sendiri, hanya sedikit yang masih diam, tidak banyak yang bercanda, dan tidak banyak yang tertawa-tawa.

Siswa semangat dan antusias belajar, mulai percaya diri tapi masih sedikit, masih ada yang malu-malu, ada yang izin ke toilet, banyak yang bermain sendiri, ada beberapa yang sibuk sendiri, tidak ada yang ketiduran, mulai menyimak guru dan siswa lain dalam berdiskusi, secara umum komdisi kelas kondusif, dan menarik.

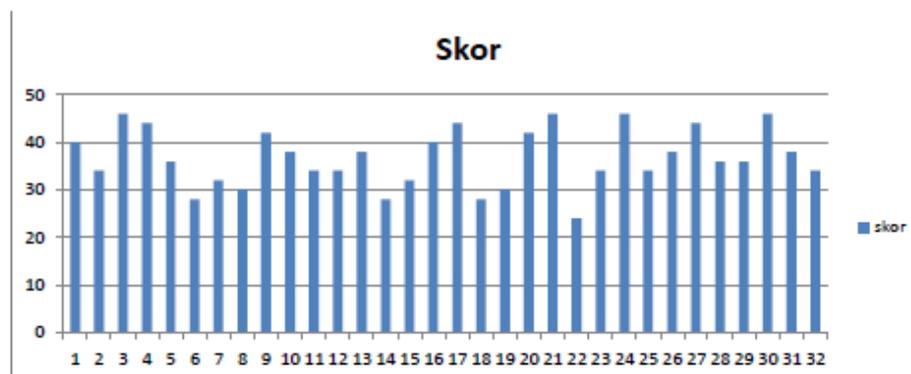
Berikut adalah hasil penilaian pada siklus 2:

Tabel 3. Skor Ketrampilan Berbicara Siswa Siklus 2

No. Subjek	Kode Siswa	Hasil Nilai Pra Siklus
1	A	40
2	B	34

3	C	46
4	D	44
5	E	36
6	F	28
7	G	32
8	H	30
9	I	42
10	J	38
11	K	34
12	L	34
13	M	38
14	N	28
15	O	32
16	P	40
17	Q	44
18	R	28
19	S	30
20	T	42
21	U	46
22	V	24
23	W	34
24	X	46
25	Y	34
26	Z	38
27	AA	44
28	BB	36
29	CC	34
30	DD	34
31	EE	38
32	FF	28
33	GG	32
34	HH	40
35	II	44
36	JJ	28
37	KK	30
38	LL	42
39	MM	46
40	NN	24

Untuk memperjelas nilai tertinggi dan terendah siswa tahap siklus 2 dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Siklus 2

Terlihat ada peningkatan pada ketrampilan siswa berbicara bahasa Indonesia, ada 18 siswa yang mendapat nilai 35 ke atas, terbukti dengan peningkatan nilai individu siswa dan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 36,75 dari nilai maksimal 50.

Refleksi Per Siklus

Pra Siklus

Kondisi awal saat guru menjelaskan kepada siswa adalah siswa tidak terlibat secara aktif dan kritis dalam proses komunikasi. Saat satu per satu siswa maju ke depan kelas untuk bercerita tentang cara penggunaan alat-alat elektronik, keadaan kelas tidak banyak berubah. Siswa yang menunggu giliran maju banyak yang sibuk sendiri dan tidak memperhatikan temannya yang sedang bercerita. Bahkan ada siswa yang tidur dalam proses pembelajaran.

Siklus 1

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan observer 1, yaitu Bapak Wahono, pada aktivitas belajar siswa siklus 1 ada keberhasilan yang dapat diraih. Dimana secara keseluruhan 67% siswa memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran.

Akan tetapi masih ada saja siswa yang sibuk sendiri dan tidak memperhatikan siswa lain yang maju ke depan. Sedangkan hasil penilaian siswa menunjukkan peningkatan.

Siklus 2

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer yaitu Bapak Wahono, sebanyak 68% siswa mengikuti dengan antusias apa yang guru ajarkan. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang memperhatikan dengan seksama apa-apa yang dijelaskan oleh guru, dan banyak siswa yang dengan seksama memperhatikan penampilan teman-temannya.

Pembahasan Per Siklus

Pra Siklus

Kegiatan pra siklus bertujuan untuk mengukur ketrampilan siswa dalam berbicara, dari kegiatan ini di dapat nilai awal yang bisa dijadikan acuan untuk mengetahui keberhasilan siklus 1 dan 2 yang dilakukan setelahnya. Hasil dari pra siklus adalah secara keseluruhan siswa mendapat nilai rata-rata 45.

Siklus 1

Pada siklus 1 menerapkan teknik terka gambar yang dilakukan secara berpasangan (*paired storytelling*). Dua orang siswa berpasangan berbicara di depan kelas menebak sebuah gambar. Dengan teknik ini siswa tidak malu untuk berbicara di depan kelas karena didampingi oleh seorang temannya.

Siklus 1 menunjukkan peningkatan nilai siswa menjadi 67, dibanding dengan nilai saat fase pra siklus yang hanya 45. Namun, guru belum menemukan cara yang tepat untuk mengendalikan dan mengontrol siswa yang ramai dan tidak focus terhadap materi, terutama

siswa yang ada di bagian belakang. Selain itu, teknik berpasangan ternyata menimbulkan superior dan inferior pada setiap kelompok. Selain itu, teknik berpasangan ternyata tidak dapat diratakan waktu untuk tiap kelompoknya. Lagi pula guru kurang mengelola waktu dalam pembelajaran kali ini. Sementara banyaknya waktu untuk kegiatan ini membuat interest siswa menurun. Dalam teknik berpasangan ini, masing-masing kelompok belum berkoordinasi dengan baik sehingga mengakibatkan peran guru sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran.

Pada saat refleksi, reflektor menganjurkan kepada guru agar lebih mengelola waktu belajar dan mengambil jam pagi ketika melaksanakan tindakan. Ketika masih pagi, tingkat ingin tahu siswa masih sangat tinggi, siswa juga masih segar.

Siklus 2

Siklus 2 dimulai dengan penjelasan dari guru seperti pada siklus 1, siklus 2 menerapkan teknik permainan terka gambar yang dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, siswa dibagi per kelompok dengan anggota kelompok 4 orang. Jadi ada 8 kelompok dengan anggota 4 siswa. Dengan aktivitas per kelompok, adalah guru akan memberikan suatu gambar untuk masing-masing kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok akan menerangkan nama, manfaat dan cara penggunaan dari suatu alat pada gambar yang telah diberikan.

Pada siklus 2 dengan model kelompok yang terdiri dari 4 siswa ternyata mampu merangsang terciptanya diskusi antarkelompok. Bahkan di akhir siklus siswa telah mampu menjaga kekompakan kelompoknya. Mereka berkompetisi dan senantiasa berusaha terampil berbicara. Hasilnya proses pembelajaran berjalan sangat efektif dan optimal. Guru hanya bertindak sebagai pengontrol.

Penerapan model belajar teknik terka gambar dengan berkelompok ternyata bisa membuat siswa menjadi aktif, tertarik, dan antusias melaksanakan praktik berbicara. Mereka tidak lagi merasa minder. Salah satu bukti yang menarik adalah siswa yang izin ke toilet. Hal ini menunjukkan mereka grogi, tidak siap, takut. Di siklus 1 masih ada siswa yang berlaku demikian, tetapi di siklus 2 tidak seorang pun yang izin ke toilet. Belajar berbicara tidak lagi menjadi pelajaran yang menakutkan.

Berikut hasil ketuntasan ketrampilan berbicara siswa dengan indikator yang digunakan dari pra siklus hingga siklus 2, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Ketrampilan Berbicara Siswa Per Siklus

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Memenuhi kriteria	9	13	22
Tidak memenuhi kriteria	31	27	17
Jumlah	40	40	40

Saat pra siklus 25% siswa memenuhi kriteria keterampilan berbicara. Sedangkan saat siklus 1, siswa yang memenuhi kriteria menjadi 34%, dan pada siklus 2, 56% siswa memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini menargetkan 50% siswa akan memenuhi kriteria keterampilan berbicara. Dan setelah dilakukan tindakan dari siklus 1 hingga siklus 2, ada 56% siswa yang memenuhi kriteria keterampilan berbicara. Terlihat ada peningkatan jumlah siswa yang memenuhi kriteria keterampilan berbicara dalam setiap siklusnya. Walaupun belum semua memenuhi kriteria, karena keterampilan berbicara adalah kemampuan yang harus selalu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi dalam berbicara di depan kelas.

2. Pada kelas IX semester II SMP Baiturrosyid Boarding School Padang yang berjumlah 40 siswa ternyata dari siklus ke siklus hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dari 25% siswa yang memenuhi kriteria ketrampilan berbicara, meningkat menjadi 34% pada siklus 1, dan pada siklus 2 jumlah siswa yang memenuhi kriteria ketrampilan berbicara menjadi 56%.
3. Dengan menggunakan teknik permainan terka gambar yang dilakukan secara berkelompok, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX semester IISMP Baiturrosyid Boarding School Padang tahun ajaran 2023/2024, dengan prosentase keberhasilan 56%.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sobhi, B. M. S., & Preece, A. S. (2018). Teaching English speaking skills to the Arab students in the Saudi school in Kuala Lumpur: Problems and solutions. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.1p.1>
- Arsalan, A., & Majid, M. (2021). Human stress classification during public speaking using physiological signals. *Computers in Biology and Medicine*, 133, 104377. <https://doi.org/10.1016/j.combiomed.2021.104377>
- Arsyad, G. Maidar, dan Mukti U. S. 2003. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bartholomay, E. M., & Houlihan, D. D. (2016). Public speaking anxiety scale: Preliminary psychometric data and scale validation. *Personality and Individual Differences*, 94, 211–215. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.026>
- Boromisza-Habashi, D., Hughes, J. M. F., & Malkowski, J. A. (2016). Public speaking as cultural ideal: Internationalizing the public speaking curriculum. *Journal of International and Intercultural Communication*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.1080/17513057.2016.1120847>
- Burhanuddin, A. (2021). Improving students' oral communication skills in public speaking through individual presentation task. *Jurnal Lingua Idea*, 12(2), 159. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2021.12.2.4002>
- Bylkova, S., Chubova, E., & Kudryashov, I. (2021). Public speaking as a tool for developing students' communication and speech skills. *E3S Web of Conferences*, 273. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>
- Chollet, M., & Scherer, S. (2017). Assessing public speaking ability from thin slices of behavior. *Proceedings - 12th IEEE International Conference on Automatic Face and Gesture Recognition*, 310–316. <https://doi.org/10.1109/FG.2017.45>
- Dolan, R. (2017). Effective presentation skills. *FEMS Microbiology Letters*, 364(24), 2017–2019. <https://doi.org/10.1093/femsle/fnx235>
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2018). Pelatihan public speaking untuk menunjang kemampuan presentasi bagi siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MADANI*, 4(2), 66–69.
- Gallego, A., McHugh, L., Villatte, M., & Lappalainen, R. (2020). Examining the relationship between public speaking anxiety, distress tolerance, and psychological flexibility. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 16, 128–133. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.04.003>
- Güvendir, E., Oya, O. N. A. T., & Dündar, S. (2020). The influence of counsellor trainee support on public speaking and foreign language speaking anxiety in the class setting. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 7(1), 11–26. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2020.01.002>

- Madusari, Endah Ariani dan Alamsyah, Teuku dan Dihanti , Evi. 2009. *Metodologi Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Ramaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Pro gresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.